

INTISARI

Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana meminimalisasi pelaksanaan manajemen laba melalui struktur *Corporate Governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen) dan ukuran perusahaan. Penerapan *corporate governance* secara konsisten yang berprinsip pada keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban akan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Watts (2003) dalam Sudibyo (2013) menyatakan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen adalah *corporate governance*. Penerapan prinsip *corporate governance* tersebut diharapkan dapat mengurangi aktivitas rekayasa kinerja perusahaan yang dapat membuat informasi dalam laporan keuangan menjadi tidak akurat.

Pengungkapan *corporate governance* diungkapkan dalam sebuah laporan keuangan yang merupakan sumber informasi yang digunakan dalam menilai kinerja atau tingkat kesehatan perusahaan, dengan demikian ada kemungkinan para manajer melakukan praktek manajemen laba agar laporan keuangan terlihat baik dan memenuhi kriteria bagi investor.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Ningsaptiti, 2010).

Dengan demikian terdapat konstruksi hubungan antara struktur *corporate governance*, ukuran perusahaan dan manajemen laba. Berdasarkan hasil telaah pustaka yang dilakukan, praktek *good corporate governance* dapat mengurangi manajemen laba, seperti yang ditunjukkan oleh Sudibyo (2013). Mendasarkan pada fakta empiris tersebut, terdapat kontroversi studi tentang model variabel

tersebut. Namun logika positif cenderung berasumsi bahwa struktur *corporate governance* dan ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

Berdasarkan kajian pustaka yang mendalam, diajukan 4 hipotesis sebagai berikut: 1) terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, 2) terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, 3) terdapat pengaruh negatif antara proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba, 4) terdapat pengaruh negatif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *Capital Market Directory* (ICMD). Metode pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yang menghasilkan 20 sampel perusahaan manufaktur yang dapat dianalisis. Sedangkan untuk menguji hipotesis digunakan teknik analisis regresi berganda.

Berdasarkan pengujian hipotesis dalam studi ini dapat disimpulkan bahwa: 1) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur 2) kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur 3) proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur 4) ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi dan arus informasi di era globalisasi ini berkembang pesat menuntut perusahaan untuk dapat menyajikan informasi yang berguna bagi pengguna informasi, seperti investor dan *stakeholder*. Hal itu memperketat dan menyebabkan persaingan menjadi semakin kompetitif dan untuk melakukan ekspansi atau memperluas pangsa pasar, perusahaan membutuhkan sumber dana yang besar agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Pasar modal adalah tempat dimana para penjual dan pembeli dapat melakukan negosiasi terhadap pertukaran komoditas, dan komoditas yang dimaksud adalah modal. Investor yang ingin menanamkan modalnya pada suatu perusahaan membutuhkan informasi yang menjelaskan kondisi perusahaan tersebut. Informasi ini diungkapkan oleh perusahaan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan dalam menilai kinerja atau tingkat kesehatan perusahaan, dengan demikian ada kemungkinan para manajer melakukan praktek manajemen laba agar laporan keuangan terlihat baik dan memenuhi kriteria bagi investor (Herdian, 2015). Laporan keuangan yang tidak akurat ini disebabkan karena manajer mempunyai kewenangan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar nampak lebih baik sehingga investor berminat untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan tersebut.

Manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain (Sulistyanto, 2008). Manajer hanya akan mengungkapkan suatu informasi tertentu jika ada manfaat yang diperolehnya. Apabila tidak ada manfaat yang bisa diperolehnya maka manajer akan menyembunyikan atau menunda pengungkapan informasi itu bahkan kalau diperlukan akan mengubah informasi itu (Sulistyanto, 2008). Ada banyak cara yang dilakukan manajer untuk mempengaruhi laporan keuangan. Pertama, dengan cara memilih metode dan standar akuntansi. Kedua, dengan mengendalikan berbagai akrual yang membuat komponen akrual perusahaan menjadi lebih besar dibandingkan komponen kasnya (Sulistyanto, 2008). Alasan utama mengapa seorang manajer perusahaan mengelola dan mengatur laba padahal aktivitas ini cenderung melanggar peraturan yaitu seorang manajer mengelola laba untuk menciptakan kesejahteraan bagi pemilik atau pemegang saham perusahaan yang dikelolanya maupun untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, dalam hal ini pengelolaan laba bersifat oportunistik (Sulistyanto, 2008).

Ada tiga sasaran yang dapat dicapai oleh manajer dalam melakukan manajemen laba meliputi: minimalisasi biaya politik, maksimalisasi kesejahteraan manajer, dan minimalisasi kas pendanaan (Sulistyanto, 2008). Berbagai bentuk manajemen laba seperti *taking a bath*, *income smoothing*, maksimalisasi atau minimalisasi pendapatan dapat dilakukan oleh pihak manajemen dengan memanfaatkan standar penerapan kebijakan akuntansi atau pemilihan metode akuntansi yang digunakan. Adanya kemungkinan manipulasi ini karena adanya

fleksibilitas yang diberikan oleh GAAP dan karena sulit menekankan pelaporan keuangan yang fleksibel (Sulistiyanto, 2008).

Upaya manajemen laba ini sebenarnya diakui dan diperbolehkan dalam standar akuntansi selama apa yang dilakukan perusahaan diungkapkan secara jelas dalam laporan keuangan. Tetapi dengan adanya praktek manajemen laba mengakibatkan pemakai laporan keuangan akan memperoleh informasi yang menyesatkan dan membuat keputusan untuk mengalokasikan sumber daya menjadi keliru (Dwi, 2014). Investor keliru dalam menilai dan menentukan harga saham yang mencerminkan kondisi fundamental perusahaan. Debitur keliru dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya. Pemerintah keliru dalam menilai dan menghitung pajak yang harus ditarik dari perusahaan yang bersangkutan (Dwi, 2014).

Tindakan manipulasi laporan keuangan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan yang disebut *corporate governance* (tata kelola perusahaan). *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI, 2001). Menurut Barnhart dan Rosenstein (1998), mekanisme tersebut dapat berupa mekanisme internal dan eksternal yaitu : komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, spesialisasi industri Kantor Akuntan Publik (KAP) dan lain-lain.

Penerapan *corporate governance* secara konsisten yang berprinsip pada keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan pertanggungjawaban akan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Dengan penerapan prinsip *corporate governance* tersebut diharapkan dapat mengurangi aktivitas rekayasa kinerja perusahaan yang dapat membuat informasi dalam laporan keuangan menjadi tidak akurat. Struktur *corporate governance* dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen.

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki manajer, direksi, komisaris, maupun pihak lain yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer merasa ikut memiliki saham di suatu perusahaan, maka motivasi untuk membuat laporan keuangan yang akurat akan meningkat sehingga akan mengurangi adanya praktek manajemen laba. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba diantaranya dilakukan oleh Ningsaptiti (2010), Sudibyo (2013). Sedangkan penelitian lain menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, penelitian ini dilakukan oleh Dwi (2014), Bonita (2014), Herdian (2015).

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional ($> 5\%$) seperti asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan

institusi lain yang memiliki hubungan istimewa (Skousen, 2004). Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Sudibyo (2013), Dwi (2014), melakukan penelitian hasil menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian lainnya menyatakan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba Wulandari (2013), Bonita (2014).

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengurusan perusahaan (Kumala, 2014). Fungsi dewan komisaris termasuk di dalamnya komisaris independen antara lain melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan memberhentikan direksi untuk sementara waktu bila diperlukan (Kumala, 2014). Proporsi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa proporsi dewan komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba. Ningsaptiti (2010), Sudibyo (2013), Wulandari (2013), Herdian (2015) membuktikan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga

mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Ningsaptiti, 2010). Dapat disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan besar memiliki kesempatan kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan yang kecil. Menurut Sudibyo (2013), Dwi (2014), Wulandari (2013) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan Ningsaptiti (2010) menghasilkan penelitian yang berbeda yakni ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Sudibyo (2013). Perbedaan yang paling mendasar dengan penelitian ini adalah (1) sampel penelitian yaitu dalam penelitian Sudibyo (2013) sampel yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan jasa non keuangan, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode. (2) tahun pengamatan dalam Sudibyo (2013) perusahaan yang diteliti adalah periode tahun 2009 - 2011, sedangkan dalam penelitian ini perusahaan yang diteliti adalah periode 2011 - 2013.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini memaparkan tentang struktur *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen) dan ukuran perusahaan dalam mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Sehingga penelitian ini berjudul **“Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011 - 2013)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan yang hendak diuji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
- 2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
- 3) Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji secara empiris :

- 1) Pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
- 2) Pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
- 3) Pengaruh negatif proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.
- 4) Pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Adapun manfaat-manfaat yang diharapkan tersebut antara lain:

1) Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh struktur *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

2) Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan Manufaktur

Bagi manajemen perusahaan memahami peranan praktek *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menjadi bahan referensi untuk para investor agar menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki tingkat manajemen laba yang rendah.